

ANALISIS KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HASIL HUTAN BUKAN KAYU PADA TAMAN NASIONAL LORE LINDU (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa)

Abraham Neil¹, Golar² dan Hamzari²
abrahamneil98@yahoo.co.id

¹(Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu-ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Tadulako)

²(Dosen Program Studi Magister Ilmu-ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

People living around the forest area depend on forest and forestry activities. Dependence might be seen from economic, social and cultural aspects. This was descriptive research using survey approach. The respondents were sampled from the population who live as subvillage 5, Sidondo I and subvillage 2, Pakuli around LLNP by using questionnaires. The results showed the utilization forms of non timber forest products are bamboo used for building materials, firewood for energy sources and candlenut for food sources. Bamboo and candlenut are non timber forest products that might be income sources, firewood is for everyday purposes. All the three forest products are non timber forest products are predominantly connection by respondents from LLNP area. The people's dependence upon the LLNP from economic aspect is quite high, while the social aspect and the cultural aspect is low.

Keywords: *Dependence, Non-timber Forest Products, Lore Lindu National Park.*

Masyarakat hutan adalah penduduk yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan yang mata pencaharian dan lingkungan hidupnya sebagian besar bergantung pada eksistensi hutan dan kegiatan perhutanan (Arief, 2001). Mereka umumnya bebas memungut dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu baik di dalam hutan produksi maupun hutan lindung (Departemen Kehutanan, 1990 dalam situs HHBK).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu (Salaka, *et al.* 2012)

Menurut Sukardi, *et al.* (2008), disatu sisi ketergantungan terhadap keberadaan hutan akan menjadi insentif bagi masyarakat untuk memeliharanya; didasarkan pada

berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun. Namun di sisi lain, akibat desakan kebutuhan yang semakin meningkat serta adanya faktor-faktor lain justru akan menjadi pemicu perambahan hutan. Peraturan perundangan yang berlaku memang memberikan akses kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan (termasuk memanfaatkan hasil hutan), namun harus mematuhi berbagai ketentuan dan rambu-rambu yang berlaku.

Mangandar (2000) mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan kawasan yang dilindungi dapat diarahkan pada suatu tingkat integrasi dimana keperluan masyarakat akan sumberdaya alam dapat dipenuhi tanpa mengganggu atau merusak potensi kawasan.

Aktifitas penduduk Desa Sidondo I umumnya bertani dan beternak, hal ini dapat dilihat dari luasnya sawah irigasi teknis. Kemudian sebagian masyarakat memiliki ternak sapi dan kambing. Juga ternak unggas berupa ayam buras dan itik.

Kondisi topografi berupa dataran hampir setengah dari luas wilayah, sisanya perbukitan dan pegunungan. Adapun jumlah dusun sebanyak 5 dusun. Luas wilayah 21,57 km² dengan jumlah penduduk 2.972 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2013).

Penduduk desa Pakuli aktifitas kesehariannya umumnya bertani dan beternak. Hal ini dapat dilihat dari luas sawah ½ irigasi yang mendominasi wilayah Pakuli. Kemudian ternak sapi dan ternak unggas berupa ayam buras. Jumlah penduduk desa Pakuli 3.876 jiwa dengan luas wilayah 30,85 km². Desa Pakuli merupakan ibukota Kecamatan Gumbasa yang memiliki topografi dominan dataran, sisanya perbukitan dan pegunungan dari luas wilayah. (Badan Pusat Statistik, 2013).

Menurut Yudilastiantoro (2005) terdapat kontribusi HHBK yang dipungut dari TNLL oleh masyarakat desa Toro, Mataue dan Bolapapu terhadap pendapatan sebesar 25% sampai 33% dari total pendapatan.

Taman Nasional adalah Kawasan Pelestarian Alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011).

Adapun pemanfaatan Taman Nasional:

1. Taman nasional dapat dimanfaatkan untuk kegiatan:
 - a) penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
 - b) pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam;
 - c) penyimpanan dan / atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi air, panas, dan angin serta wisata alam;
 - d) pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar;
 - e) pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya;
 - f) pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat.
2. Pemanfaatan tradisional sebagaimana dimaksud pada huruf f di atas dapat

berupa kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu, budidaya tradisional, serta perburuan tradisional terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi (Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011).

TNLL adalah kawasan hutan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi serta mempunyai fungsi penyangga kehidupan, dikukuhkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan pada tanggal 23 Juni 1999 melalui keputusan Nomor : 464/Kpts-III/1999 (Dephutbun, 1999). Sebagai kawasan pelestarian alam, yang dikelola dengan sistem zonasi, TNLL juga memiliki peluang untuk akses pemanfaatan oleh masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku. Intinya bahwa akses masyarakat yang tidak bertentangan dengan asas-asas pelestarian alam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu di TNLL?
2. Seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui/mengidentifikasi bentuk-bentuk ketergantungan hasil hutan bukan kayu di TNLL.
2. Menganalisis seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan masyarakat di sekitar Taman Nasional Lore Lindu.

2. Sebagai data bagi masyarakat dan pemerintah serta stakeholder lainnya dalam pemanfaatan hasil hutan yang diperoleh dari Taman Nasional Lore Lindu.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan survei, dengan cara mengambil sampel melalui wawancara terhadap masyarakat dusun 5, desa Sidondo I dan masyarakat dusun 2, desa Pakuli yang memanfaatkan hasil hutan di sekitar Taman Nasional Lore Lindu.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember 2014 sampai dengan bulan Januari 2015.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat pada dusun 5 desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan masyarakat dusun 2 desa Pakuli Kecamatan Gumbasa. Sampel penelitian adalah anggota masyarakat dusun 5 desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan anggota masyarakat dusun 2 desa Pakuli Kecamatan Gumbasa yang dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan:

- 1) Bermukim di dalam atau di sekitar kawasan TNLL;
- 2) Memiliki aktifitas pemanfaatan lahan dan memungut hasil hutan bukan kayu di kawasan TNLL.

Pengambilan jumlah sampel menurut Nazir (1999), adalah 10%, 30% dan 50% dari populasi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari masing-masing lokasi penelitian 30% dari jumlah populasi

dengan mempertimbangan waktu, tenaga dan biaya.

Adapun jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian yaitu, desa Sidondo I, dusun 5 jumlah kepala keluarga 59, dengan jumlah sampel 18 kepala keluarga. Kemudian di desa Pakuli, dusun 2 jumlah kepala keluarga 45, dengan jumlah sampel 14 sehingga total sampel pada kedua lokasi penelitian sebanyak 32 kepala keluarga.

Data primer yang diambil adalah: (1) umur responden; (2) tingkat pendidikan responden; (3) tanggungan responden; (4) pendapatan; (5) kepemilikan lahan.

Data sekunder adalah: data potensi flora dan fauna, data sumberdaya manusia dan data sarana prasarana. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari kantor desa berupa gambaran umum lokasi penelitian dan data sosial ekonomi.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 21,0. Kemudian dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dengan persamaan:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ Kemudian juga menggunakan kriteria persepsi yang diukur dengan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Hasil Hutan Bukan Kayu

Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh responden yang diambil dari TNLL pada kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Lokasi	Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dimanfaatkan/Bulan			Ket
		Kayu Bakar (ikat)	Bambu (btg)	Kemiri (kg)	
1	Dusun 5 Desa Sidondo I	69	198	153,33	
2	Dusun 2 Desa Pakuli	99	43	15	
	Jumlah	168	241	618,33	

Dari Tabel 1 diatas, terdapat 3 jenis hasil hutan bukan kayu yang diambil oleh masyarakat dari TNLL. Adapun ketiga hasil hutan bukan kayu tersebut dimanfaatkan langsung dan juga ada yang dijual oleh responden. Misalnya kayu bakar, dimanfaatkan untuk memasak dalam rumah tangga dan juga bila ada pesta atau acara-acara adat kayu bakar dimanfaatkan. Untuk hasil hutan bambu, responden menggunakannya untuk dinding rumah, alas rumah, tangga rumah, tiang tenda bila ada pesta dan juga dijual. Penjualan bambu ini dilakukan bila ada pesanan dari pembeli. Biasanya pembeli dari kota langsung

berhubungan dengan responden. Kemudian untuk kemiri, setelah dipanen lalu dijemur kemudian responden menjualnya ke pasar desa Maranata, di bawa ke pedagang pengumpul di desa Bora atau juga menjualnya ke pedagang pengumpul.

Pendapatan Rata-rata Responden

Pendapatan rata-rata responden dari hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh responden yang diambil dari TNLL pada kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Rata-rata Responden Berdasarkan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Lokasi	Pendapatan Rata-rata			Ket
		Kayu Bakar/Bulan (Rp. 5.000/ikat)	Bambu/Bulan (Rp. 4.000/btg)	Kemiri/3 Bulan (Rp. 5.000/kg)	
1	Dusun 5 Desa Sidondo I	Rp. 345.000	Rp. 792.000	Rp. 766.650	
		Kayu Bakar (Rp. 5.000/ikat)	Bambu (Rp. 15.000/btg)	Kemiri (Rp. 4.000/kg)	
2	Dusun 2 Desa Pakuli	Rp. 495.000	Rp. 645.000	Rp. 60.000	
	Jumlah	Rp. 840.000	Rp. 1.437.000	Rp. 826.650	

Dari Tabel 2, memperlihatkan bahwa untuk kayu bakar tidak dijual, namun nilai jualnya bila dikonversi sekitar Rp. 5.000/ikat. Untuk harga bambu terdapat perbedaan harga dari kedua lokasi penelitian. Ini karena jarak angkut bambu dari lokasi pengambilan yang berbeda. Demikian halnya dengan kemiri, yang harga jualnya berbeda Rp. 1.000/kg, hal ini karena adanya pengaruh jarak untuk mengambil kemiri pada saat panen. Pendapatan rata-rata responden yang diperoleh pada Tabel 2 dalam 1 bulan yaitu

untuk kayu bakar Rp. 840.000/32 orang yaitu Rp. 26.250 dan untuk bambu Rp. 1.437.000/32 orang yaitu Rp. 44.906 serta kemiri Rp. 826.650/32 orang yaitu Rp. 25.832. Adapun pendapatan tersebut dalam satu bulan untuk kayu bakar dan bambu, kecuali kemiri dipanen setiap 3 bulan.

Pekerjaan

Pekerjaan dari responden pada kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan Responden

No.	Lokasi	Pekerjaan			
		Petani (orang)	Persentase (%)	Lainnya (orang)	Persentase (%)
1.	Dusun 5 Desa Sidondo I	17	94,44	1	5,56
2.	Dusun 2 Desa Pakuli	14	100,00	-	-
	Jumlah	31	96,88	1	3,12

Dari Tabel 3 memperlihatkan pekerjaan responden pada lokasi penelitian umumnya adalah petani yakni sejumlah 31 orang dari 32 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden hidupnya tergantung dari usaha tani yang mereka tekuni. Kemudian hanya 1 orang yang pekerjaannya bukan petani.

Rata-rata Luas Kepemilikan Lahan

Rata-rata luas kepemilikan lahan responden pada kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Luas Kepemilikan Lahan

No	Lokasi	Lahan (Ha)			Ket.
		Sawah	Tanaman Semusim	Tanaman Tahunan	
1	Dusun 5 Desa Sidondo I	0,06	0,25	0,69	
2	Dusun 2 Desa Pakuli	0,25	0,16	3,50	
	Jumlah	0,31	0,41	4,19	

Dari Tabel 4 memperlihatkan rata-rata luas kepemilikan lahan responden pada kedua lokasi penelitian. Untuk lahan sawah pada dusun 5 desa Sidondo I, hanya 2 responden yang memiliki lahan sawah. Hal ini karena lokasi tersebut memiliki topografi agak berbukit. Berbeda dengan lokasi penelitian pada dusun 2 desa Pakuli yang memiliki topografi cenderung datar dan sudah menggunakan sistem pengairan yang permanen. Sehingga luas lahan sawah yang dimiliki oleh responden lebih banyak dibandingkan dengan dusun 5 desa Sidondo I.

Untuk tanaman semusim, umumnya responden pada kedua lokasi penelitian menanam tanaman jagung dan cabai yang

bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Jenis tanaman tahunan, menurut responden adalah tanaman kemiri, yang hasil penjualannya bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Lokasi lahan dari responden untuk menanam tanaman kemiri umumnya berada di dalam TNLL.

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dengan tingkat produktifitas kerja. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui faktor ini dalam kaitannya dengan ketersediaan tenaga kerja. Untuk jelasnya, sebaran usia responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Usia Responden

No.	Lokasi	Kelompok Usia (thn)					Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
		20-29	30-39	40-49	50-59	≥ 60			
1.	Dusun 5 Desa Sidondo I	3	-	-	-	-	3	16,67	
		-	3	-	-	-	3	16,67	
		-	-	10	-	-	10	55,54	
		-	-	-	1	-	1	5,56	
		-	-	-	-	1	1	5,56	
Jumlah		3	3	10	1	1	18	100,00	
2.	Dusun 2 Desa Pakuli	2	-	-	-	-	2	14,29	
		-	9	-	-	-	9	64,39	
		-	-	2	-	-	2	14,29	
		-	-	-	1	-	1	7,03	
		-	-	-	-	-	0	0,00	
Jumlah		2	9	2	1	0	14	100,00	
Total		5	12	12	1	1	32	100,00	

Dari data pada Tabel 5, diketahui bahwa usia responden secara keseluruhan berada pada selang usia 20 – 60 tahun. Kemudian untuk usia 30 – 39 tahun dan usia 40 – 49 tahun memperlihatkan besaran usia yang dominan dari responden yaitu 12 orang pada masing-masing kelompok usia. Usia ini merupakan usia yang tergolong usia produktif, khususnya dalam melakukan

aktifitas untuk mencari tambahan penghasilan.

Tanggungannya Responden

Tanggungannya responden merupakan tanggungan anggota keluarga yaitu istri dan anak. Tanggungan responden untuk mengetahui jumlah tenaga kerja setiap responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Jumlah Tanggungan Responden

No.	Lokasi	Jumlah Tanggungan (jiwa)					Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.	
		0	1	2	3	4				5
1.	Dusun 5 Desa Sidondo I	3	-	-	-	-	-	3	16,67	
		-	1	-	-	-	-	1	5,56	
		-	-	2	-	-	-	2	11,11	
		-	-	-	4	-	-	4	22,22	
		-	-	-	-	7	-	7	38,89	
Jumlah		3	1	2	4	7	1	18	100,00	
2.	Dusun 2 Desa Pakuli	-	-	-	-	-	-	0	0,00	
		-	-	-	-	-	-	0	0,00	
		-	-	-	-	-	-	0	0,00	
		-	-	-	10	-	-	10	71,43	
		-	-	-	-	4	-	4	28,57	
Jumlah		0	0	0	10	4	0	14	100,00	
Total		3	1	2	14	11	1	32	100,00	

Data pada Tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan terbesar dari responden yakni 5 jiwa yang dimiliki oleh 1 responden dengan persentase sebesar 5,56%. Kemudian tanggungan kepala keluarga yang dominan pada lokasi penelitian adalah sejumlah 3 jiwa yang dimiliki oleh 14 orang responden. Juga yang hampir sama adalah tanggungan sejumlah 4 jiwa yang dimiliki oleh 11 responden.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan mempunyai kaitan dengan tingkat pemahaman terhadap keberadaan TNLL. Juga keterkaitan terhadap pengetahuan pengolahan lahan pertanian. Kemudian pada Tabel 7, disajikan sebaran tingkat pendidikan responden.

Tabel 7. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

No.	Lokasi	Jenjang Pendidikan					Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	S-1			
1.	Dusun 5 Desa Sidondo I	1	-	-	-	-	1	5,56	
		-	9	-	-	-	9	50,00	
		-	-	2	-	-	2	11,11	
		-	-	-	5	-	5	27,77	
		-	-	-	-	1	1	5,56	
Jumlah		1	9	2	5	1	18	100,00	
2.	Dusun 2 Desa Pakuli	-	-	-	-	-	0	0,00	
		-	9	-	-	-	9	64,39	
		-	-	3	-	-	3	21,42	
		-	-	-	2	-	2	14,29	
		-	-	-	-	-	0	0,00	
Jumlah			9	3	2	0	14	100,00	
Total		1	18	5	7	1	32	100,00	

Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa 18 responden telah mengenyam pendidikan walaupun hanya sampai tingkat SD. Dari 32 responden, terdapat 1 orang responden yang mengenyam pendidikan sampai tingkat S-1, yang berprofesi sebagai seorang guru. Namun secara keseluruhan, tingkat pendidikan responden didominasi oleh tamatan SD. Hal ini karena hanya Sekolah Dasar yang ada pada saat itu, sementara Sekolah Menengah Pertama ataupun Sekolah Menengah Atas berada di Kecamatan yang jaraknya jauh dari pemukiman responden. Rendahnya tingkat pendidikan responden menyebabkan sulit untuk bersaing dalam memperoleh lapangan kerja. Pilihan pekerjaan sebagai pemanfaat

hasil hutan bukan kayu merupakan satu-satunya alternatif yang dipilih karena tidak memerlukan tingkat pendidikan maupun keterampilan tertentu. Oleh karena itu tingkat ketergantungan responden terhadap sumber daya hutan menjadi sangat besar.

Regresi Linear

Regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu: 1) aspek ekonomi; 2) aspek sosial dan 3) aspek budaya terhadap variabel dependen yaitu: ketergantungan hasil hutan di TNLL. Hasil perhitungan kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Regresi Linear

Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.	Ket.
Ketergantungan	Ekonomi (X ₁)	0,777	7,544	0,000	Signifikan
	Sosial (X ₂)	0,002	,018	0,985	Unsignifikan
	Budaya (X ₃)	0,218	2,074	0,047	Signifikan
R Square	=	0,713	F _{hitung}	=	23,142
Ajusted R Square	=	0,682	Sig.	=	0,000
R	=	0,844 ^a	Constant	=	0,640

Dari Tabel 8 hasil perhitungan regresi linear berganda, maka persamaan regresi yang dapat dibangun sebagai berikut:

$$Y = 0,640 + 0,777X_1 + 0,002X_2 + 0,218X_3$$

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai konstanta (intercept) sebesar 0,640, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (intercept) adalah nilai ketergantungan (Y) sebesar 0,640 yakni nilai standar jika variabel (X) bernilai 0 atau nilai variabel (Y) sebelum dipengaruhi oleh nilai variabel (X) yang diteliti;
2. Koefisien regresi $b_1 = 0,777$ artinya apabila aspek ekonomi (X₁) meningkat maka variabel ketergantungan (Y) meningkat.
3. Koefisien regresi $b_2 = 0,002$ artinya apabila aspek sosial (X₂) meningkat maka variabel ketergantungan (Y) meningkat dengan asumsi variabel aspek ekonomi (X₁) dan aspek budaya (X₃) dianggap konstan.
4. Koefisien regresi $b_3 = 0,218$ artinya apabila aspek budaya (X₃) meningkat maka variabel ketergantungan (Y) meningkat dengan asumsi variabel aspek ekonomi (X₁) dan aspek sosial (X₂) dianggap konstan.

Nilai R = 0,844 dari Tabel 8 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel dependen ketergantungan dengan variabel independen, yaitu aspek-aspek

ekonomi, sosial dan budaya sebesar 84,4%. Ketergantungan ini misalnya dari segi pendapatan hasil hutan bukan kayu, adanya kerjasama antara anggota keluarga dalam mengambil hasil hutan bukan kayu serta adanya keterikatan secara adat-istiadat antara responden dengan TNLL.

Nilai koefisien determinasi berganda sebesar 0,713 atau 71,3% dari Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel dependen ketergantungan dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya. Ternyata aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek budaya mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap ketergantungan responden pada hasil hutan bukan kayu yang diambil di TNLL. Sedangkan sisanya sebesar 28,7% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Dasar pengambilan keputusan dari Tabel 8 di atas untuk uji-F adalah, jika probabilitasnya (sig) > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H₀ tidak ditolak dan jika probabilitasnya (sig) < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H₀ ditolak. Sehingga pada Tabel 4.14 di atas memperlihatkan bahwa nilai (sig) = 0,000 < 0,05 atau $F_{hitung} 23,142 > F_{tabel} 2,95$ sehingga H₀ ditolak. Artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Responden pada lokasi penelitian memiliki ketergantungan terhadap hasil hutan bukan kayu dari aspek ekonomi, sosial dan

budaya yang diambil dari TNLL. Hal ini sesuai dengan pendapat Uluk., *et al.* (2001), bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar hutan, hidupnya tergantung di sekitar hutan. Ketergantungan ini diperoleh dari dalam wujud makanan, pendapatan rumah tangga dan pemanfaatan kebudayaan.

Dari Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa untuk uji-t, $(\text{sig}) > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ artinya H_0 tidak ditolak. Kemudian $(\text{sig}) < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ artinya H_0 ditolak. Pada aspek ekonomi, $(\text{sig}) < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} 7,544 > t_{\text{tabel}}, 1,701$ sehingga H_0 ditolak. Artinya variabel independen yaitu aspek ekonomi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen ketergantungan. Pada aspek sosial, $(\text{sig}) > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} 0,018 < t_{\text{tabel}} 1,707$, sehingga H_0 tidak ditolak. Artinya variabel independen yaitu aspek sosial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen ketergantungan. Kemudian variabel independen lainnya yaitu aspek budaya, $(\text{sig}) < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} 2,074 > t_{\text{tabel}} 1,701$ sehingga H_0 ditolak. Artinya variabel independen yaitu aspek budaya berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen ketergantungan. Responden pada lokasi penelitian memiliki ketergantungan terhadap hasil hutan bukan kayu dari aspek ekonomi dan budaya yang diambil dari TNLL. Aspek ekonomi dan budaya secara parsial memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketergantungan, namun aspek sosial tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hal ini bisa terjadi karena aspek ekonomi merupakan aspek yang berhubungan dengan pendapatan responden. Pendapatan tersebut sebagian diperoleh dari penjualan hasil hutan bukan kayu, berupa bambu dan kemiri.

Menurut Suhaendah (2010) keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan hutan adalah adanya jaminan masyarakat lokal untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ber-

peran penting dalam ekonomi rumah tangga petani diantaranya pemanfaatan produk yang digunakan langsung seperti pangan, bahan bakar, bahan bangunan.

Sementara untuk hasil hutan lainnya, yaitu kayu bakar tidak dijual, tetapi dapat mengurangi pengeluaran responden. Untuk aspek budaya, responden memiliki ketergantungan karena bahan-bahan untuk upacara adat diambil dari dalam TNLL, misalnya bambu atau kayu untuk tiang penyanggah tenda acara adat, kayu bakar untuk memasak, rotan untuk mengikat dan bahan-bahan lainnya. Kemudian aspek sosial secara parsial tidak signifikan pada uji-t, memberikan penjelasan bahwa untuk kerjasama antar masyarakat dalam mengambil hasil hutan ataupun dalam melakukan penanaman, responden cenderung melakukan secara sendiri-sendiri. Ini kemungkinan adanya kebiasaan responden dalam mengolah lahan masing-masing dan melakukan panen secara sendiri-sendiri. Faktor lain juga adanya pengaruh tingkat pendidikan responden, yang dominan tamatan SD. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku responden dalam melaksanakan aktifitasnya. Sebab dengan tingkat pendidikan SD, maka pemahaman dan pengetahuan dalam bersosialisasi akan kurang.

Bentuk Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Adapun bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu pada kedua lokasi penelitian adalah penggunaan kayu bakar, bahan bangunan rumah yang terbuat dari bambu dan pemanenan kemiri. Untuk penggunaan kayu bakar, umumnya tidak dijual karena langsung dimanfaatkan oleh responden, saat memasak maupun saat diadakannya acara pesta. Pengumpul kayu bakar dilakukan bila persediaan kayu bakar sudah mulai berkurang. Umumnya responden mengumpulkan kayu bakar dari TNLL sebanyak 2 – 3 kali dalam sebulan.

Kemudian untuk bambu, sebagian digunakan untuk bahan bangunan rumah khususnya di dusun 5, desa Sidondo I yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bambu untuk bangunan rumah. Untuk mengambil bambu, biasanya responden mengajak anggota keluarganya. Hasil hutan bambu ini juga dijual kepada orang yang memesan, biasanya pesanan banyak dari kota. Hasil dari penjualan bambu digunakan responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk biaya sekolah anak-anak.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu lainnya yaitu kemiri. Menurut responden, kemiri dipanen 3 kali dalam setahun. Adapun cara memanen kemiri yaitu dengan memungut kemiri yang jatuh kemudian dikumpulkan dalam karung. Lalu kemiri dijemur dan setelah kering, kemiri dijual dan hasilnya juga untuk keperluan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak-anak.

Dalam kawasan TN Babul, tanaman kemiri yang telah dikelola masyarakat secara turun-temurun khususnya masyarakat di Kabupaten Maros. Antara tahun 1960-an sampai 1980, hutan kemiri merupakan simbol status sosial dan menjadi primadona karena menjadi sumber pendapatan utama yang menyejahterakan masyarakat

Aspek sosial dari penelitian ini adalah adanya interaksi responden dengan anggota keluarganya, misalnya kegiatan dalam mengumpulkan kayu bakar, mengambil bambu dan memanen kemiri di TNLL. Interaksi sosial responden dengan hutan dapat dilihat dari ketergantungan akan sumber-sumber kehidupan dasar seperti air, sumber energi (kayu bakar, bahan makanan), bahan bangunan dan sumber daya lainnya.

Untuk aspek budaya, biasanya responden mengambil hasil hutan bukan kayu dari TNLL berupa bambu untuk penyanggah tenda bila akan diadakan suatu acara/pesta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moyo *et al* (2013) yang menyatakan bahwa budaya

Mapalus yang berasal dari desa Tambarana Kabupaten Poso yang berarti saling bergotong royong dalam bekerjasama mengerjakan lahan, perbaikan fasilitas umum, perayaan hari besar keagamaan maupun acara pesta, serta bila ada salah satu masyarakat yang kedukaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Bentuk – bentuk ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan yaitu pemanfaatan hasil hutan dalam bentuk kayu bakar, bambu dan kemiri. Dari aspek ekonomi memberikan nilai tambah secara finansial, dari aspek sosial memberikan nilai bermasyarakat dan dari aspek budaya memberikan nilai kerjasama;
2. Besarnya ketergantungan masyarakat dari aspek ekonomi cukup tinggi (0,78), sedangkan aspek sosial dan aspek budaya agak kecil masing-masing (0,002 dan 0,22).

Rekomendasi

Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk memberikan dukungan terhadap usaha-usaha yang produktif di lokasi penelitian, sehingga masyarakat tidak lagi merambah ke dalam hutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Golar, S.Hut. M.Si., dan Bapak Dr. Ir. Hamzari, M.Sc., selaku pembimbing, juga kepada Ibu Dr. Ir. Sri Ningsih Mallombasang., M.P., selaku pembahas, Ibu Dr. Wardah, MF. Sc selaku penyunting jurnal dan telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyusunan dan penyempurnaan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2013. *Kecamatan Biromaru dalam Angka dan Kecamatan Gumbasa dalam Angka*.
- Dephutbun. 1990. Situs HHBK. <http://www.dephut.go.id/INFORMASI/web/HHBK>.
- . 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta.
- Mangandar. 2000. Keterkaitan Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan. *Tesis* tidak diterbitkan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Moyo., M. I. D., Golar, Rukmi, 2013. Potensi Sosial Budaya Masyarakat Bagi Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pada Wilayah KPH Model Sintuwu Maroso Di Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara. *Jurnal Warta Rimba* 1 (1).
- Nazir, M. 1997. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Jakarta.
- Salaka, F. J., B. Nugroho dan D. R. Nurrochmat. 2012. Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 9 (1): 50 -65.
- Suhaendah., E., 2010. Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di KPH Ciamis (Studi Kasus Desa Pamarican Kec. Pamarican Kab. Ciamis Jawa Barat). *Tesis* tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Sukardi, L., D. Darusman, L. Sundawti, Hardjanto, 2008. Karakteristik dan Faktor Penentu Interaksi Masyarakat Lokal dengan Taman Nasional Gunung Rinjani Pulau Lombok. *Jurnal Agroteksos* 18 (1-3): 54-62.
- Sulawesi Tengah. *Jurnal Info Sosial Ekonomi* 5 (3): 219-231.
- Uluk., A., M. Sudana dan E. Wollenberg. 2001. Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kaya Mentarang.
- Wan., A.K., S.A. Awang, R. H. Purwanto, E. Poedjirahajoe, 2013. Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 20 (1): 11-21.
- Yudilastiantoro., C. 2005. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di DAS Palu (Hulu)